

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Rajabiyah

1. Pengertian Rajabiyah (Isra' Mi'raj)

Secara etimologi (bahasa) rajab merupakan rangkaian asalnya "tarjib" bermakna pengagungan. Rajab adalah bulan ke-7 tahun Hijriah (30 hari) adalah bulan ketujuh dalam penanggalan hijriyah dan penanggalan Jawa. Bulan ini dikenal sebagai bulan Allah. Pada tanggal 27 di bulan ini, umat Islam di seluruh dunia merayakan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yaitu pada saat Rasulullah melakukan perjalanan dari Masjidil Haram (Makkah) ke Masjidil Aqsha (Palestina) dengan Buraq, dan dari Masjidil Aqsha ke Sidratul Muntaha menghadap Allah SWT.

Keagungan bulan haram telah disebutkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۗ
وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah

bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (QS. At-Taubah: 36)¹

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa bulan Rajab memiliki makna yang begitu istimewa bagi umat Islam, diantaranya adalah:

a. Bulan penuh berkah

Bulan Rajab merupakan salah satu bulan yang diagungkan dalam Islam. Dalam bulan Rajab, terdapat banyak keberkahan di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan perintah untuk memperbanyak pahala sebanyak-banyaknya karena pahala akan dilipatgandakan pada bulan Rajab.

b. Bulan yang suci

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي

بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو

الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبٌ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

“Setahun berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqo’dah, Dzulhijjah dan Muharram. (Satu bulan lagi adalah) Rajab Mudhor yang

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989).

terletak antara Jumadal (akhir) dan Sya'ban.” (HR. Bukhari dan Muslim).²

Pada bulan Rajab, umat Islam dilarang untuk berbuat zalim, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Inilah bukti kesucian bulan Rajab yang menjadi salah satu dari keempat bulan haram.

c. Bulan dimana doa dikabulkan

Nabi Muhammad SAW bersabda, “5 malam tidak ditolak di dalamnya doa-doa; awal malam Bulan Rajab, malam separuh Bulan Sya'ban, malam Jumat, malam idul fitri, dan malam idul adha.” (Hadits ini dikeluarkan Imam as Suyuthi RA dalam Kitab al Jami)

Di bulan Rajab inilah menjadi waktu terkabulnya doa. Dan ada baiknya jika memperbanyak doa agar keinginan tercapai terutama pada saat sholat tahajud.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda.

يَنْزِلُ رَبَّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ

مَنْ يَدْعُونِي فَاسْتَجِبْ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ مَنْ يَسْتَغْفِرُ بِي فَأَغْفِرْ لَهُ

"Sesungguhnya Rabb kami yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi turun setiap malam ke langit dunia hingga tersisa sepertiga akhir malam, lalu berfirman; barangsiapa yang berdoa, maka Aku akan kabulkan, barangsiapa yang memohon, pasti Aku akan perkenankan dan barangsiapa yang meminta ampun, pasti Aku akan mengampuninya".³

² Hadits Shahih Al-Bukhari, *Kitab Tafsir al-Qur'an*, no. 4294.

³ Shahih Al-Bukhari, *kitab Da'awaat bab Doa Nisfullail* 7. hal. 149-150.

d. Bulan yang dekat dengan Ramadhan

Bulan Rajab menandakan bahwa Ramadhan sudah sangat dekat. Untuk itulah diperlukan persiapan yang sangat matang dan memperbanyak doa. Sebagaimana sabda Rasul:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

“Ya Allah berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya’ban, serta berkahilah kami dalam bulan Ramadhan”. (HR. Al-Baihaqi)⁴

e. Bulan bertaubat

Rajab merupakan bulan yang sangat baik untuk bertaubat. Jika seseorang pernah melakukan dosa besar dalam Islam, hendaknya ia melakukan cara taubat nasuha. Sebanyak apapun dosa yang diperbuat jika bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tulus, maka insya Allah taubatnya akan diterima. Sebagaimana firman Allah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ
وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: ”Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 222)⁵

⁴ Hadits Riwayat Al-Baihaqi dan Thabrani: Bersama Dakwah.

⁵ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur’an Cordoba*, cet. 1 (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012), hal. 35.

f. Bulan untuk beribadah

Bulan haram adalah bulan yang sangat baik untuk beribadah, termasuk bulan Rajab. Pahala di bulan ini akan dilipatgandakan, untuk itulah disarankan beribadah sebanyak-banyaknya.

g. Bulan istighfar

Bukan hanya bertaubat, bulan Rajab juga merupakan bulan yang baik untuk memperbanyak amalan istighfar. Ada banyak keutamaan berdzikir dan istighfar yang dapat kita rasakan di bulan yang baik ini.

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ
سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا

Artinya: “Dan tidak ada sesuatupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata.” (QS. Al Kahfi: 55)⁶

h. Bulan kemurahan

Pada bulan Rajab, Allah akan semakin memperbanyak berkahnya, baik dalam kesehatan, rezeki, maupun hubungan. Untuk itulah kita disarankan memperbanyak meminta atau berdoa pada Allah SWT karena disinilah banyak kemurahan Allah SWT yang akan kita rasakan.

⁶ *Ibid...* hal. 300.

i. Bulan yang baik untuk puasa

Sangat baik untuk melakukan macam- macam puasa sunnah selama bulan Rajab. Diriwayatkan Imam Ahmad, Abu Daud, Al Baihaqi dan yang lainnya, bahwa suatu ketika datang seseorang dari suku Al Bahili menghadap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Dia meminta diajari berpuasa. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menasehatkan: “Puasalah sehari tiap bulan.” Orang ini mengatakan: “Saya masih kuat, tambahkanlah!” “Dua hari setiap bulan”. Orang ini mengatakan: “Saya masih kuat, tambahkanlah!” “Tiga hari setiap bulan.” orang ini tetap meminta untuk ditambahi. Kemudian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Puasalah di bulan haram dan berbukalah (setelah selesai bulan haram).” (Hadis ini dishahihkan sebagian ulama dan didhaifkan ulama lainnya).

Namun diriwayatkan bahwa beberapa ulama salaf berpuasa di semua bulan haram. Dinataranya: Ibn Umar, Hasan Al Bashri, dan Abu Ishaq As Subai’i.

j. Bulan yang baik untuk umrah

Diriwayatkan bahwa Ibn Umar pernah mengatakan, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melaksanakan umrah di bulan Rajab. Kemudian ucapan beliau ini diingkari ‘Aisyah dan beliau diam saja. (HR. Al Bukhari & Muslim)

Umar bin Khatab dan beberapa sahabat lainnya menganjurkan umrah bulan Rajab karena terdapat banyak keutamaan ibadah umroh dalam bulan Rajab. ‘Aisyah dan Ibnu Umar juga melaksanakan umrah bulan Rajab.

2. Kehujjahan Dalil Isra’ dan Mi’raj

Dalam al-Qur’an, dari sekian ribu ayat di dalamnya, hanya ada 4 ayat yang menjelaskan tentang *Isra’ Mi’raj*, yaitu Q.S. Bani Israil Ayat 1, dan Q.S. An-Najm Ayat 13 sampai 15. Maksudnya, kebesaran Islam itu bukan terletak pada peristiwa *Isra’ Mi’raj* ini, tapi pada konsep, sistem, dan muatannya. Pada Surat An-Najm Ayat 13-15 itu, menggambarkan bahwa Rasulullah menemui Jibril dalam bentuk aslinya di Sidratil Muntaha ketika *Isrâ` Mi`raj*. Sebelumnya Rasulullah juga pernah menjumpai malaikat Jibril dalam bentuk asli ketika menerima ayat pertama (Q.S. Al-Alaq: 1-5) dari Allah SWT., yaitu ketika berada di gua Hira.⁷

Peristiwa *Isra’* dan *Mi’raj* merupakan salah satu di antara mukjizat⁸ yang diberikan Allah SWT., kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW., sebagai wujud penghormatan dan pelipur lara setelah paman dan istri beliau meninggal dunia. Peristiwa ini juga sebagai

⁷ Aceng Zakaria, *Studi Analisis Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Menurut al-Qur’an dan Hadits*, (Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol: 04 No. 1 Mei 2019), hal. 101.

⁸ Muhammad Sai’d Ramadhan Al-Buthy, *Fiqh Al-Sirah: Dirasat Manhajiyah Ilmiyyah Lisirati Al-Musthafa*. Edisi Indonesia, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Sallahu alaihi Wasallam*. (Jakarta: Robbani Press, 2000). hal. 123.

penghibur setelah beliau SAW., mendapatkan perlakuan tidak bersahabat dari penduduk Thaif.

Peristiwa ini diabadikan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Allah SWT., menyebutkan peristiwa ini di dua tempat dalam al-Qur'an, yaitu Al-Isra' ayat 1 dan An-Najm ayat 13-18. Peristiwa ini terjadi di Makkah sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadits. Al-Bukhari memiliki 20 riwayat dari enam sahabat *Radhiyallahu 'anhum*. Sedangkan Muslim *rahimahullah* memiliki 18 riwayat dari tujuh sahabat *Radhiyallahu 'anhum*.⁹

Ibnu Ishaq berkata, "Seperti disampaikan kepadaku bahwa hadits tentang Isra' Rasulullah S.A.W. berasal dari Abdullah bin Mas'ud, Abu Said Al-Khudri, Aisyah istri Rasulullah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Al-Hasan bin Al-Hasan, Ibnu Syihab Az-Zuhri, Qatadah dan Ummu Hani binti Abdul Al-Muthalib. Mereka semua meriwayatkan dari Rasulullah SAW.¹⁰

Di antara hadits-hadits ini, tidak ada satupun yang menjelaskan secara lengkap semua kejadian *Isra'* dan *Mi'raj* ini dari awal sampai akhir, tetapi masing-masing menceritakan bagian per-bagian. Berdasarkan kandungan hadits dari riwayat-riwayat yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Adanya pembelahan dada Nabi Muhammad. Usai melaksanakan shalat Isya' pada malam penuh barakah itu, Malaikat Jibril mendatangi Nabi SAW., untuk membedah dada beliau SAW., lalu

⁹ *Ibid*, hal. 101.

¹⁰ Abu Muhammad Abdul Malik Bin Hisyam Al-Mu'afiri. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, Fadli Bahri. (Jakarta: Darul Falah, 2004). hal. 358.

ia mencucinya menggunakan air Zamzam. Kemudian dibawakan bejana emas penuh dengan hikmah dan iman lalu dituangkan ke dada Nabi SAW. Setelah itu Malaikat Jibril menutup kembali dada Nabi SAW dan dibawanya naik ke langit.¹¹

3. Aspek Penting dalam Peringatan Isra' Mi'raj

Perjalanan yang luar biasa ke luar angkasa telah jauh-jauh ada sebelum manusia modern berfikir untuk membuat pesawat ulang alik dan berangan-angan ingin menjadi astronot.

Perjalanan Rasulullah ke Sidratul Muntaha atau yang dikenal dalam Islam dengan peristiwa Isra' Mi'raj sungguh suatu hal yang luar biasa dan menakjubkan. Sehingga, hingga kini peristiwa tersebut terus diperingati oleh sebahagian umat Islam dengan mengadakan wirid pengajian.

Menurut Guru Besar di Universitas Islam Bandung (Unisba), Prof KH Maman Abdurrahman peristiwa Isra' Mi'raj tersebut setidaknya mengandung tiga aspek yang menjadi hikmah dan pelajaran bagi umat Islam. Ketiganya itu adalah nilai spiritual, nilai ritual, dan nilai social.

a. Nilai Spiritual

“Peristiwa Isra' Mi'raj ini tidak gampang dipahami orang.

Karena perjalanan Rasulullah merupakan perjalanan fisik dan jiwanya.

Tidak seperti yang difahami sebahagian orang yang mengatakan

¹¹ Lihat Al-Bukhâri/Al-Fath, 17/284, no. 4709, 4710 dan 15-43-70, no. 3886, 3888, juga 18/242, no. 4856, 4858, Muslim, 1/148, no. 163, 1/151, no. 164, Ibnu Asâkir dalam *Tahdzîb Târîkh Dimasq*, 1/386-387, dan Adz-Dzahabi mengatakan dalam kitab *As-Sîrah*: "Hadits ini adalah hadits yang hasan gharîb".

perjalanan jiwanya saja. Kalau Cuma jiwanya saja, tidak mungkin dibicarakan sampai seheboh ini,” jelas Prof Maman kepada Republika, Jumat (7/6).

Sungguh tak bisa dibayangkan apabila perjalanan Isra’ Mi’raj yang Rasulullah jalankan merupakan hanya perjalanan ruhani alias hanya mimpi, karena jika hal itu yang terjadi maka perjalanan Isra’ Mi’raj tidak ada bedanya dengan wahyu-wahyu yang Rasulullah terima baik melalui bisikan Jibril maupun dari mimpi.

Sehingga peristiwa Isra’ Mi’raj tidak bisa dijadikan pembuktian keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sepulangnya Rasulullah dari perjalanan Isra’ dan Mi’raj-nya, beliau mengumumkan tentang apa yang telah dialaminya semalam kepada kaumnya.

Dan sebagaimana yang diceritakan oleh Rasulullah bahwa perjalanan Isra’ Mi’raj tersebut sebuah perjalanan yang dilakukannya dengan jiwa dan ruhnya, maka seketika itu banyak dari kaum Quraisy yang menentang dan mencemoohnya dengan sebutan “gila”.

Jadi, perjalanan Isra’ Mi’raj berkaitan langsung dengan keimanan seseorang. Ketika mendapatkan kabar yang diluar jangkauan logika, tentu hanya iman lah yang bisa mempercayainya.

b. Aspek Ritual

Hal ini berkaitan dengan maksud dari Isra’ Mi’raj itu sendiri yaitu untuk menjemput perintah shalat.

“Coba kita bayangkan, pertama diwajibkannya shalat itu sebanyak 50 kali sehari semalam. Namun Rasulullah meminta dikurangi sampai sembilan kali. Sehingga yang tersisa Cuma lima kali saja. Itupun masih banyak umat Islam yang tidak melaksanakannya,” jelas pria kelahiran Ciamis, 7 Agustus 1948 ini.

“Shalat itu kan Cuma 4-5 menit saja ya. Tak seberapa banyaknya dengan waktu 24 jam yang diberikan Allah. Namun untuk memberikan waktu sebentar untuk shalat itupun orang-orang masih enggan,” tambahnya.

Menurut Maman, percuma saja umat Islam setiap tahun memperingati Isra' Mi'raj sedangkan ia masih enggan mendirikan shalat. Sedemikian mulianya perintah shalat sampai harus dijemput ke langit. Namun perjalanan Rasulullah itu akan sia-sia belaka jika umat Beliau SAW tidak mau melaksanakannya.

c. Aspek Sosial

Hal ini harus ada dalam setiap muslim yang tidak hanya memperhatikan hubungan vertikalnya dengan Allah, namun juga hubungan horizontalnya ke sesama masyarakat.

“Coba kita lihat sewaktu kita akan mengakhiri shalat dengan mengucapkan Assalamu'alaikum ke kanan dan ke kiri. Mengapa kita mengucapkan salam ke saudara disamping kanan dan disamping kiri kita? Tujuannya, setelah kita menunaikan ritual ibadah kita kepada

Allah, kita juga memperhatikan orang-orang disekitar kita dengan menyambung silaturahmi,” jelas Maman.

Demikianlah ciri khas seorang muslim. Seyogyanya tiga aspek ini senantiasa dan harus ada dalam diri seorang muslim hingga akhir hayatnya.

B. Islam Nusantara

1. Pengertian Islam Nusantara

Dipahami secara *Idhofah*, Islam Nusantara dalam struktur bahasa Arab seperti *Islam fii Nusantara*, namun *fii* yang ada tersebut transparan atau tidak kelihatan. Sehingga dapat diartikan bahwasannya Islam Nusantara adalah pengaplikasian ajaran Islam oleh orang-orang muslim di Nusantara, sedangkan ajaran Islam nya adalah ajaran Islam yang sama dengan ajaran Islam yang lain.¹²

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan KH. A. Mustofa Bisri dalam sebuah artikel tentang mistisme (tasawuf) yang berjudul “Ide Besar dari Indonesia Menyelesaikan Perdebatan Global yang Pahit atas Islam” K.H. A. Mustofa Bisri dan C. Holland Taylor mengungkapkan bahwa yang membentuk karakter dasar Nusantara adalah elemen mistisme Islam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari orientasi spiritual atau warisan budaya.¹³

¹² Aries Muttaqien, Andy Hadiyanto, Izzatul Mardhiah, *Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ*, Jurnal Studi Al-Qur’an: Membangun Tradisi erfikir Qur’ani, Vol 12, No. 1, Tahun 2016.

¹³ *Ibid...* Jurnal Studi Al-Qur’an: Membangun Tradisi erfikir Qur’ani, Vol 12, No. 1, Tahun 2016.

Sedangkan, menurut Afifudin Muhajir dalam sebuah forum diskusi di Arena Muktamar NU ke-33 di Jombang pada tanggal 1-5 Agustus 2015, menjelaskan makna Islam Nusantara dari sudut gramatika bahasa Arab. Menurut Muhajir, Islam Nusantara itu *tarkib idhafi*. Karena itu, menurutnya Islam Nusantara memiliki tiga kemungkinan makna:¹⁴

- a. *Pertama*, Islam Nusantara bermakna Islam yang dipahami dan dipraktekan kemudian menginternalisasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Inilah pengertian Islam Nusantara dengan memperkirakan adanya huruf jar “fi” pada frase Islam Nusantara.
- b. *Kedua*, dengan memperkirakan huruf jar “ba” di antara kata Islam dan Nusantara, *Islam bi Nusantara*. Dengan ini, maka Islam Nusantara, menunjuk pada konteks geografis, yaitu Islam yang berada di kawasan Nusantara.
- c. *Ketiga*, pengertian Islam Nusantara dengan memperkirakan huruf jar “lam” yang mengantarai kata “Islam” dan “Nusantara”. Dengan ini, Islam tampak sebagai subjek, sementara Nusantara adalah objek.

Dengan demikian, Islam Nusantara adalah pengejawantahan ajaran Islam kepada masyarakat Nusantara. Ketiga makna ini, dilihat dari perjuangan para Wali Songo yang mendakwahkan ajaran Islam yang ramah dan santun kepada masyarakat Jawa. Nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan yang bercorak sufistik itulah yang membentuk corak keislaman yang berkembang di tanah air.

¹⁴ Abdul Moqsith, *Tafsir Atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara)*, dalam Jurnal Harmoni Vol 15, No 2, Tahun 2016, hal. 21.

Jadi Islam Nusantara adalah sebuah konsep yang menggabungkan antara ajaran Islam dengan budaya berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta berwawasan nusantara. Sehingga berwujud Islam yang santun, damai, dan toleran, bukan Islam yang berdasarkan budaya India, Arab, dan budaya-budaya bangsa lain.

Sehingga maksud dari nilai-nilai Islam Nusantara disini adalah segala sesuatu yang baik, penting, diinginkan dan dianggap layak sesuai dengan ajaran Islam maupun budaya lokal bangsa Indonesia (Nusantara).

2. Epistemologi Islam Nusantara

Islam Nusantara bukanlah suatu hal yang baru, karena telah mewajah dan merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam diwilayah Nusantara. Bahwa Islam Nusantara telah didakwahkan dengan cara merangkul budaya, penyesuaian budaya, menghormati budaya, dan tidak memberhancurkan budaya. Dari pijakan sejarah itulah, karakter Islam Nusantara menampilkan Islam yang ramah, damai, terbuka, penuh sopan, santun, tata krama dan penuh toleransi.

Studi Azyumardi Azra (1995) dan Maichael Latif (2003 dan 2011) dalam bukunya *Zainul Milal B* memang telah membantu merangkai kajian tentang proses terbentuknya Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia. Jika Azra mengkaji jaringan ulama pada abad ke 17 dan ke 18, Laffan mendalami proses-proses interaksi antar ulama, silang budaya dan pengaruh kolonialisme dalam dinamika Islam di kawasan Nusantara.

Namun, narasi yang dibangun Azra hanya sebatas pada pemikirannya, sedangkan Laffan berdasar pada data dan perjalanan para penasihat Kolonial Belanda seperti Snouck Hugronje dan penerusnya. Karena penting sekali untuk membiarkan para pelaku penyebar Islam di Nusantara bernarasi sendiri dengan tutur sebagai lokal historis yang terus diwariskan sampai sekarang. Mengkomunikasikan dan menjangirkan narasi mereka dapat memberikan peran yang baik untuk memahami karakteristik dan konstruksi keislaman yang mereka bangun untuk Nusantara.¹⁵

Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gaungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia.¹⁶

3. Sejarah Islam Nusantara

Sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya ia telah menampakkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan

¹⁵ Zainul Milal Bizawi, *Masterpeace Islam Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Kompas, 2016), hal. 2.

¹⁶ *Ibid*, hal. 3

identitasnya. Ternyata sikap toleran inilah yang banyak menarik simpatik masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, Walisongo adalah arsitek yang handal dalam pembumian Islam di Indonesia.

Menurut catatan Abdurrahman Mas'ud, Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Posisi mereka dalam kehidupan sosio-kultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi *the religion of Java*, jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat.¹⁷ Rujukan ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara.

Transmisi Islam yang dipelopori Walisonggo merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkrit dan realistik, tidak *njelimet*, dan

¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, —*Dari Haramain ke Nusantara : Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*”, (Jakarta: Kencana,2006), hal. 54.

menyatu dengan kehidupan masyarakat. Model ini menunjukkan keunikan sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam.

Demikian pula dikatakan, bahwa proses pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat yang paling intensif terlihat pada zaman Walisongo. Masa ini merupakan masa peralihan besar dari Hindu-Jawa yang mulai pudar menuju fajar zaman Islam. Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren. Wajah seperti itulah yang menjadikan Islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantara. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama. Setidaknya, kehadiran Islam tidak mengusik kepercayaan lama, tetapi sebaliknya kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam.¹⁸

Tampaknya Walisongo sadar, bagaimana seharusnya Islam dibumikan di Indonesia. Mereka paham bahwa Islam harus dikontekstualisasikan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajaran, sesuai dengan kondisi wilayah atau bumi tempat Islam disebarkan. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep “pribumisasi Islam”. Gagasan ini dimaksudkan untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai suatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu

¹⁸ Badrus Sholeh (ed.), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,2007), hal. 41.

yang kontekstual. Dalam “pribumisasi Islam” tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Lebih konkritnya, kontekstual Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Dengan demikian, Islam akan mampu terus memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan dinamis atau lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain. Kemampuan beradaptasi secara kritis inilah yang sesungguhnya akan menjadikan Islam dapat benar-benar *Shalih Li kulli Zaman wa Makan* (cocok untuk setiap zaman dan tempat).

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah praktek Islam sebagaimana yang diajarkan Walisongo dan diamalkan oleh sebagian besar masyarakat Jawa dapat disebut Islam *kaffah* atau Islam yang benar. Beragam pandangan pun muncul terkait dengan hal ini, baik dari beberapa golongan dalam Islam sendiri maupun para pengamat asing dan dalam negeri. Misalnya, Geertz adalah salah satu tokoh yang menyaksikan ke-Muslim-an mayoritas orang Jawa, karena fenomena sinkretisme begitu nyata di kalangan mereka.¹⁹ Clifford Geertz merupakan tokoh penting dalam studi Islam Jawa yang mengatakan praktek

¹⁹ Hendro Prasetyo, “Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia”, (Jurnal *Islamika* No.3, Januari 1994), hal. 75.

keagamaan orang Jawa campur aduk dengan unsur-unsur tradisi-tradisi non Islam. Menurutnya, kelompok *priyayi* dan *abangan* dengan jelas mencerminkan tipisnya pengaruh Islam dalam kehidupan orang Jawa. Bahkan, dalam pandangannya, kelompok yang dianggap paling Islami, yaitu *santri* tidak terlepas dari pengaruh tradisi pra-Islam. Identitas ke-Islaman orang Jawa kurang lebih sama dengan “Islam Nominal”.

Sebaliknya, pengamat lain menyebutkan, mungkin benar bahwa Islam di Asia Tenggara secara geografis adalah *periferal*, Islam nominal, atau Islam yang jauh dari bentuk “asli” yang terdapat dan berkembang di pusatnya, yaitu Timur Tengah. Akan tetapi, Islam di Asia Tenggara perifer dari segi ajaran perlu diuji secara kritis. Jadi, tidak berarti tradisi intelektual yang berkembang di Asia Tenggara sejak masa awalnya terlepas dari “tradisi besar” Islam. Bahkan, khususnya sejak abad ke-17, dapat disaksikan semakin tingginya intensitas dan kontak intelektual keagamaan antara Timur Tengah dengan Nusantara, yang pada esensinya bertujuan mendekatkan “tradisi lokal” Islam di Asia Tenggara dengan “tradisi besar” (tradisi normatif dan idealistik) sebagaimana terdapat dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam al-Qur‘an dan Sunnah.²⁰

Demikian pula, berdasarkan kesimpulan Mark Woodward, kalau ditelaah secara mendalam dan ditinjau dari segi perspektif Islam secara luas, didapati bahwa hampir seluruh ajaran, tradisi, dan penekanan yang bersifat spiritual yang selama ini berkembang dalam masyarakat Jawa,

²⁰ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 8.

pada dasarnya bersumber dari ajaran Islam di Timur Tengah. Apa yang dikenal dalam upacara keagamaan Jawa, seperti *grebeg*, *selamatan*, *kalimasodo*, dan sebagainya adalah bagian dari ajaran Islam. Selain itu, doktrin Kawula Gusti, Martabat Tujuh dan tradisi wayang yang dikenal dan dilestarikan dalam masyarakat Jawa, dapat ditelusuri asal usulnya dari tradisi tasawuf Islam.²¹

Sejalan dengan pernyataan Woodward dan Azra, dapatlah dibenarkan bahwa tidak satu pun budaya di dunia ini yang tidak sinkretik, karena semua budaya pasti memiliki aspek historisnya yang tidak tunggal dan dengan demikian bersifat sinkretik.²² Baik agama maupun budaya tidak dapat mengelak dari proses yang tak mungkin terhindarkan, yakni perubahan. Memang benar, ajaran agama sebagaimana tercantum secara tekstual dalam kitab suci, kata demi kata tetap seperti keadaannya semula. Akan tetapi, begitu ajaran agama harus dipahami, ditafsirkan, dan diterjemahkan ke dalam perbuatan nyata dalam suatu setting budaya, politik, dan ekonomi tertentu, maka pada saat itu pemahaman yang didasari ajaran agama tersebut pada dasarnya telah berubah menjadi kebudayaan.

Menurut Fazlur Rahman, memang secara historis sumber utama Islam adalah wahyu Ilahi yang kemudian termuat dalam kitab yang di sebut al-Qur'an. Namun, kitab ini tidak turun sekaligus dalam jangka waktu berbarengan, melainkan turun sedikit demi sedikit dan baru

²¹ Alwi Shihah, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 314.

²² *Ibid*, hal. 79.

terkumpul setelah beberapa puluh tahun lamanya. Oleh karena itu, wahyu jenis ini merupakan reaksi dari kondisi sosial-historis yang berlangsung pada saat itu. Hubungan antara pemeluk dan teks wahyu dimungkinkan oleh aspek normatif wahyu itu, adapun pola yang berlangsung berjalan melalui cara *interpretasi* (penafsiran). Teks tidak pernah berbicara sendiri, dan ia akan bermakna jika dihubungkan dengan manusia. Apa yang diperbuat, disetujui, dan dikatakan oleh Rasul adalah hasil usaha (*ijtihad*) Rasul memahami dimensi normatif wahyu. Sementara itu, upaya interpretasi Rasul terhadap teks dipengaruhi oleh situasi historis yang bersifat partikular pada masanya. Bahkan, tidak jarang Rasul sendiri sering mengubah interpretasinya terhadap al-Qur'an jika diperlukan.²³

Terjadinya pluralitas budaya dari penganut agama yang sama tidak mungkin dihindari ketika agama tersebut telah menyebar ke wilayah begitu luas dengan latar belakang kultur yang beraneka ragam. Dalam interaksi dan dialog antara ajaran agama dengan budaya lokal yang lebih bersifat lokal itu, kuat atau lemahnya akar budaya yang telah ada sebelumnya dengan sendirinya akan sangat menentukan terhadap seberapa dalam dan kuat ajaran agama yang universal mencapai realitas sosial budaya lokal. Pluralitas wajah agama itu dapat pula diakibatkan respons yang berbeda dari penganut agama yang sama terhadap kondisi sosial, budaya, maupun ekonomi yang mereka hadapi. Dari perspektif inilah dapat diterangkan mengapa, misalnya, gerakan Islam yang selama

²³ Hendro Prasetyo, "*Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi ...* hal. 80.

ini dikenal sebagai modernis yakni Muhammadiyah cenderung memperoleh dukungan yang kuat di daerah perkotaan, sedangkan NU yang sering disebut sebagai golongan tradisional memperoleh pengaruh luas di daerah pedesaan.

Jadi, yang perlu digarisbawahi adalah meskipun suatu agama itu diajarkan oleh Nabi yang satu dan kitab suci yang satu pula, tetapi semakin agama tersebut berkembang dan semakin besar jumlah penganut serta semakin luas daerah pengaruhnya, maka akan semakin sukar pula kesatuan wajah dari agama tersebut dapat dipertahankan. Karena, sewaktu ajaran dan agama yang berasal dari langit itu hendak dilindungi ke dataran empirik, maka mau tidak mau harus dihadapkan dengan serangkaian realitas sosial budaya yang sering kali tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama yang hendak dikembangkan.

Sekali lagi, perkawinan atau perpaduan antara agama dan tradisi adalah *sunatullah*. Tradisi adalah pemikiran manusia yang *profan* atas teks-teks keagamaan yang *sakral*. Dengan demikian, relasi Islam dan tradisi dalam pemikiran umat Islam sangatlah erat. Memahami Islam tanpa sokongan penguasaan warisan intelektual para pendahulu amat sulit mencapai titik kesempurnaan. Namun, tradisi bukanlah segalanya, ia tetap dalam ketidak sempurnaannya sebagai buah pemikiran yang amat sarat nilai. Ia harus disikapi secara proporsional dan tidak boleh dikurangi atau dilebih-lebihkan dari kepastian sebenarnya.

4. Pendekatan Islam Nusantara

Pedebatan mengenai istilah Islam Nusantara di kalangan intelektual NU terletak pada label kata “nusantara” yang mengikuti kata “Islam”. Kata ini bisa memengaruhi makna Islam yang tidak hanya dimaknai secara normatif, tapi juga variatif. Ketika Islam dan Nusantara menjadi frase Islam Nusantara, artinya sangat beragam. Tergantung cara pandang atau pendekatan keilmuan yang dipakai.

- a. *Pertama*, pendekatan filosofis memunculkan lima istilah. Islam Nusantara adalah istilah yang bersifat non-positivistik, pisau analisa, islam substantif, dan sebagai sistem nilai. Sebagai istilah, Islam Nusantara, seperti diungkapkan Isom Yusqi, diposisikan sebagai salah satu pendekatan dalam mengkaji Islam yang akan melahirkan berbagai disiplin ilmu. Seperti fikih nusantara, *siyasah* nusantara, muamalah nusantara, *qanun* nusantara, perbankan Islam nusantara, ekonomi Islam nusantara, dan berbagai cabang ilmu Islam lain atas dasar sosioepisteme ke-nusantara-an.²⁴
- b. *Kedua*, pendekatan budaya. Pendekatan ini memunculkan tiga istilah, yaitu Islam Nusantara sebagai Islam bahari, Islam sehari-hari, dan model. Islam Nusantara sebagai islam bahari adalah praktik keislaman yang diwarisi dari gaya hidup masyarakat bahari atau masyarakat maritim yang biasa berhubungan dengan para pendatang baru dari berbagai pulau. Radhar Panca Dahana menunjukkan karakteristik

²⁴ Khabibi Muhammad Lutfi, *Jurnal Shalih*. (Vol 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016), hal. 4-7.

Islam Nusantara sebagai keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terbuka, egaliter dan tidak merasa paling tinggi satu sama lain. Karakter ini diambil dari horizon laut Indonesia yang lurus dan setara.²⁵

Sementara Faisol Ramdhoni, menjelaskan Islam Nusantara dengan islam sehari-hari, yakni pelaksanaan ajaran Islam. Baik terkait tata cara peribadatan, ritual, maupun tradisi keagamaan lainnya yang telah dilakukan, diturunkan, serta ditanamkan oleh para leluhur dalam praktek keagamaan keseharian masyarakat.

Sementara pengertian Islam Nusantara sebagai model yang dimunculkan Imam Bukhori, Dawam Multazam, dan Imam Aziz, dijadikan sebagai contoh islam ideal yang bisa diterapkan di seluruh dunia. Sebagai contoh bisa dilihat dari Islam yang dipraktekkan warga *nahdliyyin* sejak era Walisongo.

- c. *Ketiga*, pendekatan linguistik yang memunculkan istilah Islam *fi* Indonesia. Istilah ini digagas Umar A.H, yang mendefinisikan IN dengan mengkiaskan pada frasa *ida fi* dalam bahasa Arab. Menurutnya, Islam Nusantara bukanlah upaya me-lokal-kan Islam, atau membuat “agama” Islam Nusantara, tetapi usaha dalam memahami dan menerapkan Islam tanpa mengesampingkan tempat Islam diimani dan dipeluk, yakni Indonesia. Islam Nusantara sama dengan Islam yang dipraktekkan di Indonesia dengan pengertian

²⁵ *Ibid*, hal. 4

geografis. Musthofa Bisri, secara sekilas juga menjelaskannya dengan contoh pertanyaan, istilah “air gelas”: apakah maknanya airnya gelas, apa air yang digelas, apakah air dari gelas, apa gelas dari air, santri pasti bisa menjawab.²⁶

- d. *Keempat*, pendekatan filsafat hukum yang memunculkan istilah Islam sebagai metodologi. Abdul Moqsith Ghazali mencoba merumuskan metodologi yang digunakan dalam memahami atau mengaplikasikan Islam Nusantara sebagai *masalah mursalah*, *istihsan* dan *urf*. Moqsith mengambil metodologi ini dari kajian *ushul al-fiqh* yang dipraktekkan para mazhab Sunni. Tiga metode ini dipandangnya relevan karena sejatinya IN lebih banyak bergerak pada aspek *ijtihad tatbiqi* (dilihat salah satunya dari segi koherensi teks) daripada *ijtihad istinbati* (dilihat dari korespondensinya dengan aspek kemanfaatan di lapangan).²⁷
- e. *Kelima*, pendekatan hukum yang memunculkan istilah fikih nusantara. Istilah ini dimunculkan oleh KH Afifuddin Muhajir. Menurutnya, IN merupakan pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fikih muamalah sebagai hasil dialektika antara *nash*, syariat, *urf*, budaya, dan realita di bumi Nusantara. Ia menjelaskan bahwa IN hanya masuk dalam wilayah hukum *ijtihadhiyyat* yang bersifat dinamis, berpotensi untuk berubah seiring

²⁶ *Ibid*, hal. 5

²⁷ *Ibid*, hal. 5

dengan kemaslahatan yang mengisi ruang, waktu, dan kondisi tertentu. Tidak masuk pada wilayah *syawabit qath'iyat*.²⁸

- f. *Keenam*, pendekatan historis-antropologis yang memunculkan dua istilah, yaitu Islam Khas Indonesia dan islam budaya nusantara. Yang dimaksud IN sebagai Islam khas Indonesia adalah: Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di Tanah Air. Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam. Suatu tradisi Islam Nusantara menunjukkan suatu tradisi Islam dari berbagai daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan Islam dari daerah tersebut.²⁹

Istilah ini dimunculkan Aqil Siradj, Ketua PBNU. Menurutnya, IN merupakan Islam yang hanya dimiliki Indonesia, yakni corak Islam Nusantara yang heterogen. Satu daerah dengan daerah lainnya memiliki ciri khas masing-masing, tetapi memiliki ruh yang sama. Kesamaan nafas, merupakan saripati dan hikmah dari perjalanan panjang Islam berabad-abad di Indonesia yang telah menghasilkan suatu karakteristik yang lebih mengedepankan aspek esotoris hakikah, ketimbang eksoteris syariat.

²⁸ *Ibid*, hal. 6

²⁹ *Ibid*, hal. 6.

Sementara menurut Zastrouw el-Ngatawi, Islam Nusantara sudah mengalami empat fase perkembangan hingga terinternalisasi dalam masyarakat Nusantara, karena memiliki tiga kemampuan, yaitu *hamengku* (budaya baru dapat dijaga), *hangemot* (budaya yang baru masuk diberikan tempat) dan *hangemong* (budaya dapat dibina) sehingga bisa serasi dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Nusantara.

- g. *Ketujuh*, pendekatan historis filologis yang memunculkan dua istilah, yaitu Islam empirik yang terindegenisasi dan pemikiran khas Indonesia. Islam empirik yang terindegenisasi diinisiasi Oman Fathurrahman. Berdasarkan pengalamannya mengkaji naskah-naskah nusantara, ia menyimpulkan Islam Nusantara adalah Islam Nusantara yang empirik, distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, penerjemahan, vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan sastra di Indonesia. Konsep Islam Nusantara ada, namun minim data (biografi). Islam Nusantara tidak hanya menyangkut budaya dan historis, melainkan ekologi yang ada di Nusantara. Ini bisa dibuktikan dari beberapa naskah sastra Nusantara yang menggunakan bahasa melayu, Arab, dan Jawa. Islam Nusantara mampu menciptakan tulisan baru yang mengintegrasikan Arab dan Jawa atau Melayu, yang disebut Pegon. Dengan pendekatan filologis dan sejarah, Mahrus eL-Mawa, memunculkan “pemikiran khas Indonesia” yang secara historis, berdasarkan data-data filologis

(naskah dalam bentuk tulisan tangan), keislaman orang Nusantara (rumpun Melayu) telah mampu memberikan penafsiran ajarannya sesuai dengan konteksnya, tanpa menimbulkan peperangan fisik dan penolakan dari masyarakat. Ajaran-ajaran itu dikemas melalui adat dan tradisi masyarakat.

- h. *Kedelapan*, pendekatan sosiologis-antropologis-historis yang memunculkan Islam Nusantara sebagai Islam faktual. Islam faktual oleh Irham, diartikan sebagai respon pemeluknya terhadap al-Qur'an dan hadits, sehingga mengejawantah menjadi keberagamaan (perilaku, pemahaman, dan keyakinan orang beragama). Wujudnya terbentuk dari proses faktualisasi ajaran yang tidak terlepas dari latar belakang sosio-histori umat beragama. Seperti, tingkat pengetahuan, budaya, ekonomi, politik dan sejarah. Dengan latar belakang yang berbeda, sudah tentu keberagamaan yang terwujud pun berbeda. Jadi, ada Islam Arab, Islam India, Islam Nusantara, Islam Amerika dan seterusnya adalah keniscayaan.³⁰

5. Pengaruh Islam Terhadap Budaya Indonesia

Dengan mengacu pada konsep Islam Nusantara (IN) di atas, budaya Islam; nilai-nilai Islam, teologi (sistem kepercayaan), pemikiran, dan praktek ibadah yang bersifat *qath'i*, juga dianggap sebagai ajaran islam yang bersifat lokal-Arab. Sementara budaya Indonesia adalah pemikiran, perilaku, kebendaan, dan sistem nilai yang memiliki

³⁰ *Ibid*, hal. 7.

karakteristik tertentu, seperti keyakinan dan kepercayaan yang berbeda-beda, terbuka, egaliter, tidak merasa paling tinggi satu sama lain, sopan-santun, tata krama, toleransi, *weruh saduruning winarah* dan *suwuk, hamengku, hangemot, dan hangemong*. Jadi, ini adalah unsur-unsur budaya islam dan nusantara.

Berdasarkan data, ditemukan 26 “ungkapan penghubung” yang menunjukkan bahwa Islam mempengaruhi budaya Indonesia. Sedangkan ungkapan yang menunjukkan adanya keseimbangan antar keduanya ada 13. Sementara hanya ada hanya ada 3 ungkapan yang menunjukkan budaya lokal memengaruhi Islam. Dengan demikian, hubungan keduanya bisa dipetakan menjadi tiga:³¹

- a. *Pertama*, Islam adalah agama yang datang ke nusantara dengan tujuan mengislamkan masyarakatnya. Islam hadir untuk memengaruhinya. Ini dapat dilihat dari ungkapan yang menjelaskan Islam Nusantara sebagai konsep bahwa Islam dengan nilai-nilainya itu yang mempengaruhi. Mirip dengan kaidah dalam kitab fikih, *fath al-Mu'in*; yang mendatangi itu lebih diunggulkan daripada yang didatangi. Dalam hubungan ini, budaya yang dibawa Islam untuk memengaruhi Nusantara adalah sistem nilai substantif atau universal, teologi, dan ritual Ibadah yang sifatnya pasti. Sementara budaya Islam yang bersifat fisik dalam pengertian sosiologis seperti cara berpakaian, berjilbab, dan nada membaca al-Qur'an (*langgam*) dianggap sebagai

³¹ *Ibid*, hal. 8-9.

budaya Arab yang tidak perlu dibawa ke Nusantara. Konsep inilah yang ditonjolkan Islam Nusantara sebagaimana dijelaskan Moqsih (sebagai metodologi) dengan ungkapan “melabuhkan”.

Islam Nusantara datang bukan untuk mengubah doktrin Islam. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana *melabuhkan* Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam nusantara bukan sebuah upaya sinkretisme yang memadukan Islam dengan “agama Jawa”, melainkan kesadaran budaya dalam berdakwah sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendahulu kita Walisongo.

Bila dicermati, istilah-istilah di atas menghasilkan tiga (3) pola, sebagaimana diungkapkan Quraish Shihab (Islam substantif) dengan menyebut tiga akulturasi budaya, yaitu menolak budaya setempat, merevisi budaya setempat, dan menyetujui budaya setempat. Tiga hal ini dilakukan Islam Nusantara dengan sangat hati-hati dan secara bertahap sehingga membutuhkan puluhan tahun atau beberapa generasi. Pengaruh ini tidak untuk merusak atau menantang budaya Indonesia, tapi untuk memperkaya dan mengislamkan budaya tersebut.

- b. *Kedua*, pada tatanan ini Islam dan budaya Indonesia dalam posisi seimbang. Islam merasa sejajar dengan budaya lokal bisa dimaknai tiga pengertian. a) Islam memiliki budaya fisik-sosiologis yang memiliki karakteristik ke-Arab-an bisa digabung dengan budaya lokal, sehingga memunculkan budaya baru. Misalnya, lembaga pendidikan

pesantren dan tulisan pegon (gabungan dari budaya tulisan Arab dengan bahasa Nusantara). 2) Islam dan budaya lokal seimbang dalam wilayah nilai-nilai universal. 3) Islam merasa sejajar dalam wilayah teologis (sistem kepercayaan) dan peribadatan dengan budaya lokal, tetapi di antara keduanya tidak ada saling sapa melainkan saling menghormati atau toleransi.

- c. *Ketiga*, budaya lokal memengaruhi Islam. Budaya Indonesia sebagai “tuan rumah” aktif dalam menjaga, memberi tempat, dan membina Islam agar tidak berbenturan. Ini menunjukkan bahwa ketika masuk dalam budaya lokal, Islam diletakkan dalam posisi tertentu sehingga tidak memengaruhi unsur-unsur budaya Nusantara. Ibarat rumah, Islam hanya diperbolehkan masuk ke kamar tertentu tetapi dilarang masuk kamar lain.

C. Nilai-Nilai Islam Nusantara

1. Nilai Spiritual

Banyak masyarakat masih beranggapan bahwa spiritualisme adalah kepercayaan, atau praktek-praktek yang berdasarkan kepercayaan bahwa jiwa jiwa yang berangkai (saat meninggal) tetap bisa mengadakan hubungan dengan jasad. Hubungan ini umumnya dilaksanakan melalui seorang medium yang masih hidup. Ada keterlibatan emosional yang kuat, baik pada penolakan maupun penerimaan terhadap spiritualisme ini yang membuat sulitnya suatu uraian imparsial dipakai untuk membuktikannya.

Spiritualisme mempunyai fungsi yaitu berfungsi untuk mendorong gerak sejarah ke depan dan pada saat yang sama membuat hidup lebih seimbang. bagi masyarakat terbelakang. Peran spiritualisme dimasa-masa mendatang menjadikan Islam tidak sekedar ethical religion dimana Islam lebih berfungsi sebagai ajaran etika mendampingi proses modernisasi dan sekularisasi. lebih dari itu, Islam memiliki kecenderungan sebagai *civil religion* yang dihayati dan diamalkan sebagai reaksi terhadap perubahan masyarakat yang sangat cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan.

Kebutuhan spiritual adalah harmonisasi dimensi kehidupan. Dimensi termasuk menemukan arti, tujuan, menderita, dan kematian : kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup dan kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri, dan Tuhan.³²

Dalam sejarah islam terdapat khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni sufisme, ia berkembang mengikuti dialektika jaman sejak muhammad saw diutus sampai sekarang. pada jaman islam klasik, tasawuf merupakan kepentingan individual pada zaman pertengahan, ia berubah menjadi tarekat. Spiritualisme pada generasi pertama Islam berfungsi untuk mendorong gerak sejarah ke depan dan pada saat yang sama membuat hidup lebih seimbang bagi masyarakat terbelakang. Peran spiritualisme dimasa-masa mendatang menjadikan Islam tidak sekedar ethical religion dimana Islam lebih berfungsi sebagai ajaran etika

³² M. Nasir Agustiawan, *Spiritualisme Dalam Islam*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Painan) , hal. 89.

mendampingi proses modernisasi dan sekularisasi. lebih dari itu, Islam memiliki kecenderungan sebagai civil religion yang dihayati dan diamalkan sebagai reaksi terhadap perubahan masyarakat yang sangat cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan. Kita optimis tasawuf dan tarekatnya akan muncul menjadi semangat jaman.

Sebagaimana disebutkan bahwa ranah spiritual esensinya bukanlah materi atau jasadiyah akan tetapi ia merupakan konsep metafisika yang pengkajiannya melalui pendalaman kejiwaan yang seringkali disandarkan pada wilayah agama. Islam sebagai salah satu agama yang diturunkan oleh Allah SWT juga tidak terlepas dari ajaran spiritual yang melambangkan kesalahenan pribadi seorang muslim.

Seperti yang difirmankan Allah dalam QS.Al-Fajr: 27-30:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ - ٢٧ - ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً - ٢٨

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي - ٢٩ - وَادْخُلِي جَنَّاتِي - ٣٠

Artinya: “Wahai jiwa-jiwa yang tenang (27), kembalilah kepada Tuhanmu dengan rela dan diridhai (28), masuklah ke dalam gelongan hamba-hamba-Ku (29), masuklah ke dalam sorga-Ku (30). (QS. al-Fajr, 89: 27-30)”

Spiritualisme di dalam agama adalah kepercayaan, atau praktek-praktek yang berdasarkan kepercayaan bahwa jiwa-jiwa yang berangkat (saat meninggal) tetap bisa mengadakan hubungan dengan jasad. Hubungan ini umumnya dilaksanakan melalui seorang medium yang masih hidup. Ada keterlibatan emosional yang kuat, baik pada penolakan maupun penerimaan terhadap spiritualisme ini yang membuat sulitnya

suatu uraian imparsial dipakai untuk membuktikannya. Spiritualitas merupakan bentuk karakteristik sistem pemikiran yang meyakini eksistensi realitas immaterial yang tidak dapat diserap oleh indera. Di Prancis, gerakan ini dirintis oleh Victor Cousin bersama Royer-Collard, reaksi melawan positivisme Auguste Comte abad ke-19. Di Amerika Serikat, spiritualisme bermula di tahun 1848, mengacu pada gerakan yang menaruh minat terhadap hubungan dengan roh-roh orang mati. Di Italia, spiritualisme mengacu pada gerakan abad ke 20, yang dikenal sebagai spiritualisme Kristen, yang berawal dari Gentile maupun eksistensialisme religius.

Spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama, Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa.

Nilai-nilai spiritual dalam Islam tidak dapat diukur dengan tingkat keaktifan seseorang dalam menjalankan ibadah atau menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal tersebut merupakan salah satu media dan bagian kecil dari spiritual sesungguhnya. Karena pencapaian spiritual dalam Islam melibatkan seluruh dimensi dalam diri manusia, yaitu, hati, akal, dan fikiran. Sehingga didalam menjalankan kehidupan manusia dapat melepaskan diri dari hal-hal yang menyangkut humanisme dan berpijak terhadap nilai-nilai ilahiah (segala sesuatu yang datangnya dari Allah). Penafian humanisme dalam kehidupan bukan berarti manusia

tidak dapat mengembangkan berbagai potensi yang telah diberikan sang kholik. Aspek ini lebih kepada, bagaimana manusia lebih dapat memerankan nilai-nilai ilahiah sebagai subjek (realitas universal). Sehingga tidak ada lagi subjektifitas yang muncul dari manusia baik dalam aspek ibadah ataupun sosial.

Dengan menyerahkan dan melandaskan segala sesuatu kepada nilai-nilai ilahiah, bukan berarti potensi manusia sebagai makhluk dengan berbagai kelebihan akan dimatikan. Karena dengan menjadikan nilai-nilai ilahiah sebagai sebuah pijakan, manusia akan diajak untuk lebih universal didalam menentukan berbagai hal yang menyangkut kehidupan. Karena sebagai sebuah agama, Islam tidak hanya agama yang mengatur tata cara beribadah dan mendekati diri kepada Allah. Melainkan agama yang penuh dengan nilai-nilai sosial, politik bahkan agama yang mengajarkan bagaimana humanisme sesungguhnya.

Oleh karena itu manusia harus berpijak terhadap hal ini terlebih dahulu jika manusia tersebut ingin mendapatkan substansi spiritual. Dimana seorang muslim tidak terjebak dalam perangkap tradisi, ritual, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan cara pandang diluar Islam. Karena nilai spiritual akan didapat apabila seorang muslim, telah memiliki suatu cara pandang yang benar, rujukan yang benar, dan metode yang benar didalam menjalankan syariat-syariat agama. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Proses perjalanan spiritual beliau tentunya tidak hanya ketika dirinya

mendapatkan perintah sholat melalui Isra dan Mi'raj. Tetapi melainkan seluruh fase perjuangan beliau hingga tegaknya Islam.

Inilah spiritualitas dalam Islam. Ia adalah spiritualitas yang membumi menyatu dengan dinamika kehidupan manusia dalam kesehariannya. Kerohanian dalam Islam bukanlah dimensi yang berseberangan dengan kehidupan dunia. Bahkan, ruh yang kenyataannya adalah kesadaran akan hubungan seorang muslim dengan Allah ini harus dibawa ke mana pun seorang muslim itu pergi, dalam kondisi apapun, dan dalam menjalani aktivitas serta urusan apa pun.

Inilah makna sejati dari dzikrullah (mengingat Allah), yakni sadar bahwa ia selalu diawasi oleh Allah dalam segenap gerak-geriknya sehingga mendorong seorang muslim untuk selalu hidup dengan syariat Islam tanpa lepas sedikit pun. Demikianlah cara orang-orang yang beriman untuk mentransendensikan seluruh aktivitas mereka di dunia dan melayani" Allah dalam setiap urusan yang mereka kerjakan.

a) Pengertian Spiritualisme dalam Islam

Dalam perspektif Islam, pembangunan manusia seutuhnya harus mencakup dua dimensi yaitu dimensi jasmaniyah atau materi dan rukhaniyah atau spiritual. Peradaban Islam yang anggun pada era kejayaannya dibangun diatas landasan "fikri dan zikr", dimensi akal dan nilai ketuhanan. Jika kita mengilas balik sejarah kita akan menemukan fakta bahwa, sumbangan terbesar dan sangat substansial yang diberiuken Islam dalam perkembangan peradaban manusia

adalah pada dimensi spiritualitasnya dalam makna nilai-nilai tauhidiahnya, terutama ketika Islam kontak dengan kebudayaan Helenian dan Perso-Semitik.

Islam dengan nilai-nilai tauhidiahnya mampu mengakomodasi pengetahuan baru yang diperoleh dari kebudayaan di luar dirinya. Hal ini tidak menjadikan kebudayaan Islam jatuh miskin, sebaliknya menjadi lebih kaya. Dimensi tauhidiah inilah yang memberikan ikatan sekaligus menjadi penyaring dan dinamisator atau seperti dikatakan Saunders bahwa peradaban Islam hanya mengambil elemen-elemen dari luar yang dianggap baik untuk mengisi kekurangannya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasarnya.³³ Hal ini sekaligus mengandaikan bahwa Islam tidak bersifat pasif namun bersifat aktif dalam makna selektif –kreatif – inovatif. Sifat-sifat ini dengan mengacu pada nilai dasar (dimensi spiritualitas / nilai tauhidiah) telah menjadikan generasi Islam terdahulu mampu membangun peradaban khas Islam yaitu peradaban yang berpilarkan fikr dan zikr, jasmaniyah dan rukhaniyah. Dua dimensi integral dari kemanusiaan manusia. Reduksi terhadap salah satunya akan mendatangkan kemudharatan dan hal ini secara aktual telah menimbulkan nestapa manusia modern.

Spirit memberikan arti penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Spirit

³³ Masturin, *Nilai-Nilai Sosial Budaya Islam Upaya Merajut Kembali "Spiritualitas" yang Hilang*, (Jawa Tengah: STAIN Kudus, vol. VI, no. 1, 2012), hal. 208.

memberikan arti penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan. Para filosof, mengonotasian spirit dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).³⁴

Spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama. Spiritual adalah konsep yang unik pada masing-masing individu (Farrar et al, 1989). Masing-masing individu memiliki definisi yang berbeda mengenai spiritual hal ini dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup dan ide-ide mereka sendiri tentang hidup.

Spiritual menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dan orang lain), dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan tuhan/kekuatan gaib).

Spiritualisme di dalam filsafat adalah sebetuk karakteristik dari sistem pemikiran manapun yang meyakini eksistensi dari realitas immaterial yang tak bisa diserap oleh indra.

³⁴ Ruslan.H.M. 2008. Menyingkap rahasia spiritualitas Ibnu Arabi Ceti; Makassar Al-Zikra.

b) Fungsi Spiritualisme dalam Islam

Dalam sejarah islam terdapat khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni sufisme, ia berkembang mengikuti dialektika jaman sejak muhammad saw diutus sampai sekarang pada zaman islam klasik, tasawuf merupakan kepentingan individual. Pada zaman pertengahan, ia berubah menjadi tarekat. Spiritualisme pada generasi pertama Islam berfungsi untuk mendorong gerak sejarah ke depan dan pada saat yang sama membuat hidup lebih seimbang, bagi masyarakat terbelakang. Peran spiritualisme dimasa masa mendatang menjadikan Islam tidak sekedar ethical religion dimana Islam lebih berfungsi sebagai ajaran etika mendampingi proses modernisasi dan sekularisasi. lebih dari itu, Islam memiliki kecenderungan sebagai civil religion yang dihayati dan diamalkan sebagai reaksi terhadap perubahan masyarakat yang sangat cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan. Kita optimis tasawuf dan tarekatnya akan muncul menjadi semangat jaman

c) Tujuan Spiritualisme dalam Islam

Tujuan utama spiritualisme antara manusia dan Tuhan yaitu:

- peningkatan kualitas iman dan taqwa.
- peningkatan kualitas ibadah.
- peningkatan kualitas akhlak.
- tercapainya perdamaian hakiki.
- keselamatan dunia akhirat

2. Nilai Ritual

Tradisi ritual mengandung beberapa pesan tertentu, baik nilai budaya dan agama yang berguna bagi pemilik dan pelaku tradisi maupun bagi masyarakat luas. Tradisi ritual tersebut juga dimaknai sebagai simbol komunikasi, sekaligus penghormatan manusia secara kolektif terhadap Tuhan dan makhluk-makhluk gaib yang dipandang memiliki kekuatan luar biasa dan dapat menjamin keberlangsungan dan keharmonisan hidup masyarakat.

Dengan kata lain ritual-ritual tradisi dimaknai sebagai ‘bujukan’ atau rayuan manusia kepada Tuhan atau makhluk-makhluk gaib agar dapat memberikan perlindungan, keselamatan, sekaligus juga berkah kepada masyarakat setempat.

Selain itu, berkembangnya berbagai tradisi ritual di Indonesia, menunjukkan bahwa nenek moyang Bangsa Indonesia merupakan orang-orang yang mengedepankan keselarasan dan keseimbangan hidup dengan lingkungan di mana mereka hidup.

Tradisi ritual yang berkembang merupakan wujud rasa syukur atas berbagai karunia Tuhan yang disediakan di lingkungan mereka. Masuknya agama-agama baru kemudian tidak lantas menghapus tradisi-tradisi tersebut, justru malah memperkaya tradisi ritual dengan masuknya berbagai unsur-unsur agama ini. Tradisi-tradisi ritual yang berbaur dengan unsur-unsur agama ini seperti hendak menguatkan filosofi; siapa menyayangi yang di bumi, maka akan disayang Yang Di Langit.

a) Pengertian Nilai Ritual

Term ritus dalam bahasa Inggris, yaitu rite (tunggal) dan rites (jamak), yang mempunyai arti secara leksikal, yaitu perilaku atau upacara-upacara (act and ceremonies) yang berkaitan dengan pelayanan keagamaan.³⁵ Sedangkan secara definitif, ritus berarti aturan-aturan pelaksanaan (the rules of conduct), yang melukiskan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku dalam kehadirannya di depan obyek – obyek yang sakral atau disucikan.³⁶ Dalam konteks yang lebih spesifik, bahwa ritus dalam Islam dideskripsikan sebagai perwujudan dari doktrin-doktrin Islam (expression of Islamic doctrine).³⁷

Dari batasan di atas maka ritus dalam Islam pada dasarnya adalah semua bentuk praktik keberagamaan, baik berupa perilaku atau upacara-upacara keagamaan yang pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa, sebagai bentuk penyembahan (worship), pengabdian atau pelayanan (service), ketundukan (submission), dan ekspresi rasa syukur (gratitude), yang lahir dari seorang hamba kepada Tuhannya dalam rangka merealisasikan ajaran-ajarannya dan menjalankan hidup secara religius menuju klaim saleh dan takwa.

³⁵ AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 1987), hal. 734.

³⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (London: George Allen and Unwin, 1982), hal. 41.

³⁷ Frederick M. Denny, "Islamic Ritual (Perspective and Theory)", dalam Richard C Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*, (USA: Arizona State University, 1985), hal. 64.

Ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku dari masa lalu hingga masa kini. Ritual ados getih di Desa Glagah ini sebagai bentuk adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat khususnya untuk masyarakat sekitar. Tradisi khitanan ini merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh orang terdahulu atau nenek moyang, agar dijaga dan dilestarikan sampai ke generasi yang akan datang.

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin, upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan rites dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku.³⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat, upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan.³⁹ Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

³⁸ Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: Raja Perss, 2006), hal. 96.

³⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1987).

Tradisi merupakan warisan budaya dan peristiwa sosial kemasyarakatan. Sebagai sebuah warisan maka tidak mungkin hal-hal buruk yang diwarisi oleh para orang tua. Dan, sebagai peristiwa sosial kemasyarakatan, tradisi mengikat dan mempererat ikatan sosial di mana tradisi itu tumbuh, hidup, dan berkembang.

Selain itu, tradisi ritual tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, konteks lingkungan di mana tradisi itu hidup dan berkembang karena tradisi juga dapat dipandang sebagai bentuk sistem pedagogi masa lalu. Kedua, masyarakat di sekitar tradisi tersebut ada, baik yang aktif maupun yang pasif. Karenanya tradisi dapat memperkuat simpul sosial masyarakat yang menaunginya. Kedua hal ini tidak bisa dilepaskan dari sebuah tradisi yang ada di banyak tempat di Indonesia, sebab ada kode-kode budaya dan bahasa yang melekat dalam tradisi-tradisi tersebut. Atas dasar ini pula, jika ingin melestarikan sebuah bahasa, harus diiringi juga dengan melestarikan tradisi. Keragaman tradisi-tradisi ini yang membuat Indonesia unik.

Ritual juga merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan, Dewa, Leluhur, dan Roh-roh. Menurut Koentjaraningrat, upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa- Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga

dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala.⁴⁰

Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini. Sehingga setiap ritual dilakukan dengan sakral karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan suci.

Kegiatan ritual dalam Islam, apabila ditinjau dari sudut tingkatan ada tiga, yaitu:⁴¹

- 1) Ritual Islam yang primer, adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Umpamanya shalat wajib lima waktu sehari semalam.
 - 2) Ritual Islam yang sekunder, adalah ibadah shalat sunnah, misalnya: bacaan dalam shalat dhuha.
 - 3) Ritual Islam yang tersier, adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah.
- b) Tujuan Nilai Ritual dalam Islam

Menjalankan ibadahnya, manusia tidak terlepas dari pengaruh budaya yang ada disekitarnya baik budaya nasional maupun budaya lokal yang memang bersentuhan langsung dengan masyarakat

⁴⁰ Evi Supriyati, *Implikasi Nilai-Nilai Budaya Ritual Ados Getih Sebagai Salah Satu Prosesi Khitan Budaya Using Di Desa Glagah Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*, (Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora Vol. 3, No. 2, Oktober 2019), hal. 66.

⁴¹ Hakim, Atang Abd., dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 128.

yang menganut agama. Salah satu ibadah yang dilakukan sebagai penganut agama itu adalah memohon kepada tuhan yang disebut dengan doa. Dalam istilah agamawan doa adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepadanya.⁴²

Satu ayat yang sangat populer dalam konteks doa adalah firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ

يُرْشَدُونَ - ١٨٦

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.⁴³ (Al-Baqarah [2]: 186).

Menurut Muslimah, Doa yaitu memohon sesuatu yang kita inginkan dengan tujuan agar menambah peningkatan pengabdian kepada-Nya. berdoa memperlihatkan bahwa manusia, disamping

⁴² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 179.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hal. 28.

memiliki kelebihan atau kecakapan berupa kekuatan fisik, akal, perasaan dan kemampuan rohani lainnya, juga masih banyak sesuatu yang terjadi di luar batas kesanggupan dan kecakapannya itu.⁴⁴

Pada kenyataannya di dalam Islam doa itu ada dua macam, yaitu doa yang berisikan pujian dan sanjungan kepada Allah swt. serta doa yang berisikan permohonan. Doa yang berisikan pujian disebut *du'a tsana'* dan doa yang berisikan permohonan disebut *du'a sual*.

Doa juga merupakan sebagai perwujudan dari rasa penghambaan dan pengharapan (*du'a sual*) terhadap yang maha segalanya. Ketika mengajukan suatu permohonan, yang pertamanya dilakukannya adalah meyakini bahwa sebagai hamba ia mengakui bahwa dirinya lemah dan fakir (teramat butuh), sedangkan Allah itu Maha suci dan Maha bersih dari segala sifat kefakiran dan kelemahan. Ia Maha kaya untuk mengabulkan setiap permohonan dengan tepat dan selalu benar karena kemahatahuan-Nya. selanjutnya meyakini bahwa dari doa itu bukan hanya sekedar mengharapakan ijabah, akan tetapi terlebih dahulu mengharapakan pahala di akhirat.⁴⁵

Melaksanakan aktivitas doa atau ibadah doa ada yang dilaksanakan dengan ibadah mahdhah yaitu dalam bacaan sholat dan ada juga yang dilaksanakan sebagai ibadah ghairu mahdhah. Ibadah ghairu mahdhah adalah seluruh perilaku seorang hamba yang

⁴⁴ Muslimah, *Nilai Religius Culture di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja, 2016), hal. 97.

⁴⁵ Wawan Shofwan Shalehuddin, *Ada Apa dengan Do'a Kita*, (Bandung: Tafakur, 2005), hal. 3.

diorientasikan untuk meraih ridha Allah (ibadah). Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah SAW. Atau dengan kata lain definisi dari Ibadah ghairu mahdhah atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah.⁴⁶

Terdapat ritual budaya di dalam masyarakat yaitu kebiasaan orang-orang, baik secara perorangan maupun kelompok didalam melaksanakan doa. Berdoa juga bisa dilakukan perorangan atau berkelompok (bersama). Dalam Al-Qur'an, demikian juga sunah Nabi SAW. ditemukan sekian banyak doa yang menggunakan redaksi berbentuk jamak (plural). Hal tersebut menunjukkan dibenarkannya doa bersama. Bahkan kita bisa mengatakan bahwa semakin banyak yang terlibat dalam doa, maka semakin besar harapan (kemungkinan) bagi pengabulannya.⁴⁷

3. Nilai Sosial

Sosialisasi merupakan proses menjadikan masyarakat kebangsaan modern dalam satu dunia global, sedangkan individuasi merupakan proses menjadikan individu sebagai pribadipribadi modern. Internasionalisasi bermakna bahwa pada intinya globalisasi tiada lain merupakan perluasan dan pengembangan sistem nilai barat ke dalam seluruh kehidupan masyarakat dunia modern, termasuk dunia Islam.

⁴⁶ Marzuki, *Kemitraan madrasah dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan ibadah siswa MA ASY-Syafi'iyah Kendari*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol 10, No. 2, Juli-Desember 2017, hal. 168.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 275.

Adapun humanisasi merupakan proses pemanusiaan manusia menurut sudut pandang barat yang bersifat antroposentris.

Manusia bukan saja merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang harus hidup dengan sesamanya dan selalu membutuhkan kerjasama dengan sesamanya, tetapi lebih dari itu manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang ada di sekitarnya. Seorang muslim yang menyadari ajaran-ajaran agamanya akan menjadi pribadi yang berjiwa sosial dan akan bergaul dalam kehidupan sosial dengan cara yang terbaik sesuai dengan pemahamannya atas agama yang benar serta nilai-nilai kemanusiaan yang mulia dan dianjurkan dalam bidang interaksi sosial. Hadirnya arus globalisasi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan berbagai dampak. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin lama semakin meningkat, namun tidak diimbangi dengan pemberian bekal keagamaan yang cukup, sehingga remaja mudah terpengaruh untuk meniru apa yang dilihatnya.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa akhlak atau moral membutuhkan bimbingan agar terarah pada akhlak yang baik dan bukan pada akhlak yang buruk atau menyimpang. Dalam proses pembinaan akhlak atau moral sebaiknya sesuai dengan nilai dan norma agama. Seperti dalam tulisan Zakiyah Daradjat, “Supaya agama dapat menjadi pengendali moral bagi seseorang, hendaknya agama itu masuk dalam

pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian itu”.⁴⁸

Nilai dan norma yang berasal dari agama tidak akan pernah berubah karena semua bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. Manusia sebagai makhluk sosial hidup diantara masyarakat yang mempunyai serangkaian aturan kehidupan. Norma yang ada dalam masyarakat baik yang bersumber dari agama ataupun dari adat istiadat setempat merupakan tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur perilaku seseorang, baik itu perilaku baik maupun perilaku buruk. Seseorang akan dianggap berperilaku buruk atau meyimang ketika perbuatan dan tingkah lakunya tidak sesuai dan melanggar norma yang ada.

Di dalam Islam sangat dianjurkan untuk memiliki sifat kepedulian, solidaritas dan integritas dengan orang lain atau dalam istilah lain dikatakan dengan keshalehan sosial.

a) Pengertian Nilai Sosial

Pengertian sosial dalam Kamus bahasa Indonesia adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.⁴⁹ Nilai sosial adalah konsep abstrak yang diyakini individu atau kelompok masyarakat dan memandu tindakan sosialnya. Abstrak berarti tidak terlihat, namun demikian ada dan dapat terjermin dari perilaku

⁴⁸ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 860.

⁴⁹ W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 2, 1991), hal. 217.

individu atau kelompok yang menganut nilai.⁵⁰ Nilai Sosial bukan bawaan lahir, melainkan dipelajari melalui proses sosialisasi, dijadikan milik diri melalui internalisasi yang akan mempengaruhi tindakan-tindakannya di dalam masyarakat.

Sosial berasal dari kata latin *sociates* yang mempunyai arti masyarakat. Kata *sociates* dari kata *socius* yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.⁵¹

Sehingga nilai sosial dapat diartikan sebagai konsep abstrak dalam diri manusia pada sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah atas perilaku individu dalam interaksinya dengan sesama di kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Dapat penulis pahami bahwa macam-macam nilai pendidikan Islam merupakan acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam yang berasal dari Al-qur'an dan hadist, dengan nilai inilah akan terbentuk pola kehidupan yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan

⁵⁰ Dwi J Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Perdana Group, 2011), hal. 43.

⁵¹ Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 1983), hal. 248.

Islam itu sendiri mencetak dan menciptakan insan paripurna yang memahami jati dirinya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b) Fungsi Umum Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya, nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertindak laku. Selain itu nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial.

Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai perannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.⁵²

c) Ciri-ciri Nilai Sosial

Menurut Idianto M., nilai-nilai sosial memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

⁵² Zakiah Kholidah, Pendidikan Nilai-nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2008. (Online) (<http://nilai.sosial.com>) diakses pada 7 Juni 2021 pukul 19.42 WIB.

- Tercipta dari proses interaksi antar manusia, bukan perilaku yang dibawa sejak lahir.
- Ditransformasikan melalui proses belajar.
- Berupa ukuran atau peraturan yang turut memenuhi kebutuhan sosial.
- Berbeda-beda pada tiap kelompok manusia
- Masing-masing nilai mempunyai efek yang berbeda-beda bagitindakan manusia.
- Dapat mempengaruhikepribadian individu sebagai anggotamasyarakat.
- Merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antar wargamasyarakat.
- Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan yang lain.

D. Penelitian Terdahulu

Secara umum, sudah banyak karya ilmiah yang membahas tentang Islam Nusantara, akan tetapi belum ada karya ilmiah atau penelitian yang sama persis dengan peneliti lakukan. Dalam konteks implementasi Islam nusantara pada acara Rajabiyah, peneliti menentukan karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian terdahulu antara lain:

Nama Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Hasil Penelitian
Khairil Fitri ⁵³	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peringatan Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Masjid dan Mushola di Kecamatan Banjarmasin Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Nilai Pendidikan Islam pada Proses Pelaksanaan Peringatan Maulid dan Isra Mi'raj? 2. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Isi Ceramah Maulid dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai pendidikan yang terkandung dalam proses pelaksanaan peringatan Isra Mi'raj meliputi nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai ibadah meliputi: nilai silaturahmi, nilai tolong menolong dalam kebaikan, nilai sedekah, nilai menghadiri majlis ilmu, nilai pembacaan Alquran, nilai membaca shalawat, nilai Shalat <i>tahiyatul masjid</i> dan nilai <i>i'tikaf</i>. Selanjutnya terdapat pula nilai akhlak antara lain: nilai toleransi dan lapang dada, nilai tanggung jawab, nilai sikap gigih, sabar dan amanah, nilai objektivitas, nilai kerja sama dan gotong royong dan nilai kebersamaan. 2. Nilai-Nilai pendidikan Islam yang terkandung pada isi ceramah peringatan Maulid adalah: nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai

⁵³ Khairil Fitri, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peringatan Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Masjid dan Mushola di Kecamatan Banjarmasin Timu*, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2009.

			<p>akhlak. Nilai ibadah meliputi: disyariatkannya ibadah Shalat, dan anjuran bersedekah. Sementara nilai akhlak meliputi: pentingnya membersihkan bathin (hati), meneladani sifat penyayang, tegas, sabar dan berhati lembut dan mempersiapkan generasi yang faham dengan agama.</p>
<p>Fungki Febiantoni⁵⁴</p>	<p>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra' Mi'raj dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam</p>	<p>1. Apa saja jilai-nilai pendidikan karakter dalam peristiwa Isra' Mi'raj? 2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam peristiwa Isra' Mi'raj terhadap pendidikan agama Islam?</p>	<p>1. Peristiwa Isra' Mi'raj adalah peristiwa perjalanan pribadi Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsa di Palestina kemudian naik ke langit ketujuh hingga Sidratulmuntaha. Peristiwa Isra' Mi'raj memiliki karakter mulia yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter yang terkandung dalam peristiwa isra' mi'raj diantaranya adalah pemahaman diri pada nilai sosial dan pemahaman</p>

⁵⁴ Fungki Febiantoni, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra' Mi'raj dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

			<p>diri pada nilai spiritual, sehingga membantu menyadarkan dan memahami diri sebagai manusia dan membentuk manusia yang ideal. Nilai Karakter yang terkandung dalam Peristiwa Isra' Mi'raj sangat relevan untuk dijadikan pedoman dan sumber bagi penyempurnaan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Nilai karakter dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam mempunyai relevansi dalam beberapa hal, yakni:</p> <p>(a) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam peristiwa Isra' Mi'raj, yakni Nilai Sosial dan Nilai Individual yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam; (b) Pendidik yang menjadi subyek pendidikan karakter; (c) Metode sebagai praktek pendidikan karakter, (d) Peserta didik yang lebih dipandang sebagai student centered dan obyek sekaligus subjek dalam pendidikan karakter,</p>
--	--	--	---

			(e) Materi pembelajaran sebagai materi pendidikan karakter, dan (f) Media pembelajaran sebagai media pendidikan karakter.
Roro Fatikhin ⁵⁵	Isra' Mi'raj Rasul dalam Naskah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi Arab)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi teks naskah tentang <i>isra' mi'raj</i> yang ada di Perpustakaan Masjid Agung Surakarta dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia? 2. Apa isi teks naskah tersebut? 3. Bagaimana konsep <i>isra' mi'raj</i> yang ada dalam naskah tersebut, apakah terdapat perbedaan dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses penyuntingan yang penulis lakukan dalam pengkajian teks naskah ini secara umum tidak begitu menemukan hambatan secara signifikan dalam hal bacaannya, karena keadaan naskah secara umum masih bisa dibaca dengan mudah walaupun masih banyak yang perlu dibenahi. Namun dalam prosesnya penulis menemukan kesulitan dalam memberi tanda baca secara tepat, karena dalam teks naskah penulis naskah sama sekali tidak memberikan tanda baca seperti pada tulisan-tulisan pada umumnya. Dari kedua hal tersebut, maka penulis mencoba melakukan pembenahan yang kemudian menghasilkan

⁵⁵ Roro Fatikhin, *Isra' Mi'raj Rasul dalam Naskah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi Arab)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

		<p>persamaan terhadap cerita <i>isra' mi'raj</i> yang dipahami oleh umat Islam pada umumnya?</p>	<p>suntingan baru atau edisi baru yang bisa dinikmati dan dibaca oleh masyarakat.</p> <p>2. Teks naskah yang penulis kaji ini berisi tentang cerita lengkap Nabi Muhammad Saw dalam melakukan perjalanan yang dikenal dengan <i>isra' mi'raj</i>. <i>Isra'</i> bermakna perjalanan nabi yang dimulai dari Masjid Al-Haram di kota Makkah dan dilanjutkan menuju Masjid Al-Aqsa di Yerusalem.</p> <p>Sedangkan <i>mi'raj</i> sendiri bermakna perjalanan Nabi dari bumi menuju sampai langit ketujuh dan menuju sidrah al-muntaha untuk menerima perintah langsung dari Allah Swt untuk melakukan ibadah shalat dan puasa. Perjalanan Nabi ini pada awalnya dimulai dari kota Makkah menuju Palestina dengan ditemani malaikat Jibril dan beberapa malaikat lainnya. kemudian dilanjutkan menuju langit sampai langit ketujuh, pada setiap</p>
--	--	--	---

			<p>langit ini Nabi bertemu dengan para Nabi yang diutus pada masa-masa sebelumnya, yakni Nabi Adam pada langit pertama, Nabi Isa pada langit kedua, Nabi Yusuf pada langit ketiga, Nabi Daud pada langit keempat, Nabi Musa pada langit kelima, Nabi Ibrahim pada langit keenam, dan Nabi Idris serta Nabi Nuh pada langit ketujuh. Kemudian selanjutnya sampailah Nabi di <i>sidratulmuntaha</i>, di tempat ini Nabi berkomunikasi dengan Allah tanpa adanya tabir apapun yang menghalangi. Dari komunikasi inilah Nabi mendapat perintah ibadah shalat lima waktu yang kemudian menjadi ibadah yang harus dikerjakan bagi umat Islam. Perjalanan lain Nabi para peristiwa ini adalah berkelilingnya Nabi di surga dan neraka, di kedua tempat ini Nabi melihat berbagai macam bentuk kenikmatan dan juga berbagai macam bentuk</p>
--	--	--	--

			<p>siksaan yang pada hari kiamat nanti akan diberikan kepada seluruh umat manusia sebagai balasan atas amal perbuatan yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Demikianlah ringkasan isi cerita perjalanan Nabi Muhammad SAW pada naskah yang penulis teliti ini.</p> <p>Berdasarkan komponen unsur-unsur cerita yang digagas oleh Robert Stanton yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, tampak bahwa terdapat perbedaan dan juga persamaan antara kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW yang ada pada naskah yang penulis teliti dengan kisah yang ada pada kitab yang penulis gunakan sebagai perbandingan yakni kitab <i>sahih bukhari</i>. Perbedaan maupun persamaan tersebut umumnya terdapat pada beberapa unsur yang ada, seperti tema, penokohan atau karakter, latar, dan juga alur. Sedangkan untuk</p>
--	--	--	--

			<p>sarana-sarana cerita yang pada kedua kisah tersebut lebih banyak didominasi oleh persamaan-persamaan dibanding dengan perbedaannya. Misalnya pada unsur tema, kedua kisah tersebut sama-sama memiliki tema perjalanan Nabi yang dikenal dengan <i>isra' mi'raj</i> dengan membawa misi menerima ibadah dari Allah. Namun terdapat perbedaan diantara kedua kisah yang ada, yakni jika pada naskah manuskrip terdapat dua ibadah yang diperintahkan yakni salat lima waktu dan puasa satu bulan pada bulan Ramadan, maka pada kisah pada <i>sahih bukhari</i> hanya terdapat satu perintah saja, yakni ibadah salat lima waktu. Demikian juga yang ada pada alur cerita, pada naskah mansukrip Nabi tidak dibelah dadanya untuk dibersihkan, namun pada <i>sahih bukhari</i> Nabi dibersihkan hatinya terlebih dahulu oleh</p>
--	--	--	--

			malaikat Jibril. Serta perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan lain yang ada pada unsur lainnya, seperti yang penulis tampilkan dalam tabel persamaan dan perbedaan pada bab sebelumnya.
Imam Mustafidin ⁵⁶	Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Kisah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penjelasan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengenai peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw? 2. Bagaimana perwujudan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kisah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Isra' Mi'raj adalah peristiwa diperjalankannya Nabi Muhammad saw dari Masjid al-Haram di Makkah sampai ke Masjid al-Aqsa di Palestina kemudian diangkatnya beliau ke langit hingga Sidratul Muntaha pada malam 27 Rajab tahun ke-11 dari kenabian kemudian didapatkan olehnya perintah shalat 5 waktu. 2. Nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw di antaranya: Tauhid rububiyah, yakni meyakini bahwa Allah sebagai pencipta, dengan

⁵⁶ Imam Mustafidin, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Pada Kisah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, IAIN Ponorogo, 2017.

			<p>diciptakannya malaikat, buraq, langit yang berlapis-lapis, Sidratul Muntaha, dan surga. tauhid uluhiyah yakni meyakini bahwa Allah tuhan satu-satunya yang harus disembah, diwujudkan dengan turunnya perintah shalat 5 waktu. Tauhid asma' wa sifat, yakni meyakini dan mengimani akan nama-nama dan sifat-sifat Allah meliputi, Allah Maha Suci, Allah Maha Melihat, Allah Maha Mendengar, Allah Maha Agung, Allah Maha Menentukan, Allah Maha Melindungi, Allah Maha Menjaga. Allah Maha Mengabulkan, dan Allah Maha Penyelamat.</p>
--	--	--	--

E. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa. Dalam hal ini hakikat manusia sebagai subyek memiliki kebebasan berfikir dan menentukan pilihan atas dasar budaya dan sistem yang diyakini oleh masing-masing individu.

Berdasarkan hal tersebut penelitian kualitatif pada dasarnya adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan suatu teori dalam sebuah realita bukan menguji teori atau hipotesis. Sehingga secara epistemologis paradigma kualitatif senantiasa mengakui adanya fakta empiris di lapangan yang dijadikan sumber pengetahuan akan tetapi teori yang ada tidak dijadikan sebagai tolak ukur verifikasi.

Dalam penelitian kualitatif ini, proses penelitian menjadi lebih penting daripada sekedar hasil. Dalam penelitian ini, proses menjadi hal yang amat harus diperhatikan, dimana peneliti sebagai pengumpul instrument harus mampu menempatkan dirinya pada posisi subjektif mungkin sehingga data yang dikumpulkan menjadi data yang mampu untuk dipertanggungjawabkan.

